

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Merujuk pada Neuman (2003) pendekatan tersebut dianggap lebih tepat karena dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai konflik rumpon yang terjadi di komunitas nelayan Puger. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada *pertama*, tipe penelitian ini mampu menjawab kebutuhan peneliti untuk memahami, mendalami, menggambarkan serta menganalisis bagaimana konflik rumpon yang terjadi di komunitas nelayan Puger. *Kedua*, dengan tipe ini diharapkan nantinya akan dihasilkan sebuah gambaran yang menyeluruh dan komprehensif tentang pola penangkapan, kebijakan dilakukan serta aksi kolektif dari nelayan non rumpon.

Peneliti sebelumnya pernah meneliti tentang bagaimana gaya hidup nelayan di komunitas nelayan Puger. Selain itu peneliti merupakan warga yang ditinggal disekitar nelayan Puger. alasan utama mengapa meneliti masalah ini adalah karena peneliti melihat bahwa penyelesaian konflik mengenai alat bantu rumpon yang terjadi belum terselesaikan secara maksimal. Selain itu juga belum adanya gambaran secara mendalam bagaimana konflik ini bisa terjadi di komunitas nelayan Puger. Untuk menemukan jawaban itu semua peneliti memephatikan etika peneliti. *Pertama*, selama penelitian berlangsung peneliti dilengkapi dengan tanda pengenal, surat keterangan penelitian dari program pasca sarjana sosiologi Universitas Indonesia. Selain itu peneliti juga dilengkapi dengan surat pengantar dari Bakesbang Jember (Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Limnas). Dengan bekal tersebut peneliti dapat dengan leluasa masuk terutama pada instansi dinas perikanan dan peternakan Jember. *Kedua*, sebelum melakukan wawancara dengan informan peneliti menjelaskan identitas peneliti sebagai mahasiswa, serta maksud dan tujuan penelitian mengenai konflik rumpon yang terjadi di Puger .

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai berbagai sumber baik itu nelayan dan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perikanan dan Peternakan Jember, UPTD TPI Puger, Kantor kecamatan Puger dan Kantor desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Karena penelitian ini menyangkut dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah maka instansi-intansi tersebut ikut terlibat didalam penelitian ini. Masalah penelitian cukup sensitif bagi instansi-instansi pemerintahan tersebut. Instansi yang ketika diwawancarai cenderung berhati-hati dan

kurang lugas dalam wawancara adalah dinas perikanan dan peretenakan Jember serta UPTD TPI Puger. Ini merupakan persoalan peneliti, karena terkadang apa yang ditanyakan didapat dijawab dengan terang dan lugas, maka peneliti sering mengulang atau merubah redaksional dalam setiap wawancaranya, dengan harapan dapat mendapat data yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti selalu berusaha menggunakan pemilihan bahasa dan cara komunikasi yang tepat dan fleksibel dalam setiap wawancaranya. Dengan demikian diperoleh data yang tepat, lengkap serta komprehensif untuk setiap konteksnya. Sedangkan untuk instansi seperti kantor kecamatan Puger, kantor desa Puger Wetan dan Puger Kulon mereka cukup lugas dan terang dalam pernyataan yang mereka ungkapkan, dan mengungkapkan dengan jelas apa saja tentang data yg berkaitan dengan penelitian ini.

Sedangkan untuk wawancara dengan nelayan baik itu nelayan rumpon dan nelayan anti rumpon, cenderung dijawab dengan terbuka dan apa adanya. Mereka menerima peneliti dengan terbuka terutama setelah mengetahui bahwa peneliti adalah warga Puger sendiri. Oleh karena itu data-data yang didapatkan dari nelayan dapat dengan mudah diperoleh dan diklasifikasi. Namun demikian peneliti tetap menggunakan etika atau atauran dalam melakukan komunikasi, terutama ketika wawancara dengan salah seorang yang dihormati dikomunitasnya. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan penelitian ini dapat tercapai secara maksimal.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah pada komunitas nelayan Pesisir Pantai Puger, didesa Puger Wetan dan Puger kulon, Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Kecamatan Puger ini berjarak lebih kurang 30 km dari Pusat kota Jember kearah selatan. Kedua desa tersebut mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu sekitar 67%. Secara administratif batas-batas kedua desa tersebut sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan wilayah desa Grenden dan Wonosari; sebelah Timur berbatasan dengan desa Lojejer, kecamatan Wuluhan; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mulyorejo, kecamatan Gumukmas dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Terdapat dua etnis yang mendominasi di kedua desa tersebut yaitu etnis Jawa dan Madura. Selain kedua etnis tersebut juga terdapat etnis Tiong Hoa dan Mandar. Etnis Jawa dan Madura saat ini sudah mengalami percampuran kontribusi utama dalam percampuran itu adalah adanya perkawainan antara kedua suku tersebut. Sehingga ini berpengaruh pada bahasa yang digunakan sehari-hari masyarakat di komunitas nelayan Puger.

Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Jawa, Madura dan percampuran keduanya. Masing-masing etnis yaitu Jawa dan Madura pada umumnya mengerti dan menggunakan bahasa-bahasa tersebut sesuai kondisi tempat dan waktunya.

Kawasan pesisir pantai Puger ini merupakan pemasok utama kebutuhan ikan laut di wilayah kabupaten Jember. Jenis ikan yang ada antara lain Tongkol, Tuna, Cakalang, Cucut, Layur, Lemuru, Tenggiri, dan Pari. Kedua kelompok nelayan yaitu yang memiliki rumpon dan tidak memiliki rumpon tersebut tersebar di kedua desa, yaitu desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Nelayan rumpon merupakan nelayan yang menggunakan alat tangkap rumpon untuk mendapatkan ikan. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki rumpon adalah nelayan yang tidak menggunakan rumpon sebagai alat tangkapnya. Nelayan-nelayan yang tidak memiliki rumpon ini menggunakan alat tangkap antara lain jaring dan pancing, yang armadanya menggunakan jukung, skoci, perahu payang/pakistan.

3.3 Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara mendalam, observasi, serta mengambil dari data-data dokumen, foto, dan video. Data-data dokumen ini antara lain :

- a. Data tentang kondisi geografis desa, jumlah nelayan, jumlah penduduk desa Puger Wetan dan Puger Kulon,serta jenis alat tangkap nelayan,
- b. Surat keputusan menteri perikanan dan kelautan no 30/MEN/2004 tentang pemasangan dan pemanfaatan rumpon,
- c. Surat pemberitahuan melarang semua nelayan untuk tidak menangkap di rumpon, surat perintah Dinas peternakan, perikanan dan kelautan yang memeritahkan kepada pemilik rumpon yang tidak mempunyai ijin untuk membongkar/ memutus rumponnya sendiri-sendiri,
- d. Surat keterangan dinas peternakan, perikanan dan kelautan bahwa berita acara penurunan rumpon yang dibuat kelompok nelayan Puger bukan merupakan surat izin pemasangan rumpon,
- e. Surat Berita acara penurunan rumpon oleh kelompok nelayan skoci-payang "terminal" tanggal 28 Maret 2008.

Selain data dokumen peneliti juga mendapatkan foto-foto dan video ketika aksi protes sedang dilakukanan. Selain itu juga peneliti juga mengambil foto-foto mengenai alat tangkap dan armada yang digunakan nelayan.

Sedangkan untuk data wawancara dilakukan dengan mnggunkana pedoman wawancara semi berstruktur dan terbuka. Selain itu observasi juga dilakukan, observasi dilakukan terutama dilakukan pada kelompok-kelompok nelayan, yaitu kelompok rumpon dan anti rumpon. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposif dan *snowball*. Purposif merupakan pemilihan informan dimana sudah ditentukan informan mana yang akan diwawancari. Informan ini antara lain kepala desa Puger Wetan dan Puger Kulon, kepala dinas perikanan dan peternakan Jember, kepala bidang produksi perikanan Dinaskan Jember, kepala UPTD TPI Puger, sekretaris camat Puger, nelayan rumpon (bapak Hambali) dan nelayan non rumpon (bapak Timbul dan bapak Jaenul). Sedangkan informan yang lainnya diperoleh dengan cara *snowball* menurut informasi dari informan purposif. Berikut ini merupakan informan atau pihak-pihak (bukan nama sebenarnya) yang dijadikan sumber data dari penelitian ini.

1. Nelayan yang memiliki rumpon dan perahu skoci yaitu bapak Hambali, bapak Alatas dan awak kapalnya saudara Soheh.
2. Nelayan Non Rumpon dan memiliki perahu selain skoci yaitu
 - a. Bapak Timbul (nelayan sampan pancingan dan jaringan) dan terkadang ia juga ikut menjadi ABK di perahu skoci
 - b. Bapak Jaenul (nelayan sampan pancingan, mengikuti aksi demonstrasi)
 - c. Bapak Ismail (nelayan sampan Payangan)
 - d. Bapak Moh. Yusuf (nelayan sampan jaringan, mengikuti aksi demonstrasi)
 - e. Ibu Juni (istri nelayan sampan jaringan) (ibu Juni ini merupakan salah satu istri nelayan sampan jaringan yang mengikuti demonstrasi).
3. Kepala desa Puger wetan
4. Kepala desa Puger kulon
5. Sekretaris Camat Puger : wawancara seharusnya dengan bapak Camat Puger, karena beliau sedang menunaikan ibadah haji maka wawancara kemudian dialihkan kepada bapak sekretaris camat. Namun hal ini tidak mengurangi keakuratan data, karena justru bapak sekcam ini yang ketika protes di kantor kecamatan beliau yang menemui nelayan,

dan beliau juga warga Puger, sehingga beliau sedikit banyak mengetahui mengenai nelayan Puger).

6. Dinas Perikanan dan Peternakan Jember:

- a. Kepala Dinas
- b. Kepala Bidang produksi perikanan
- c. Kepala UPTD TPI Puger

7. Ketua LSM JAPER/ FORMAT di Jember : bapak Kustiono

LSM ini berkoalisi dengan kelompok masyarakat nelayan non rumpon. Bapak Kustiono memilih berkoalisi dengan kelompok nelayan non rumpon karena menurutnya mereka merupakan kelompok nelayan yang termarginalkan atau dirugikan dalam persoalan rumpon. Selain itu bapak Kustiono ini juga termasuk orang Puger dan memiliki keluarga yang ada di Puger

8. LKRN (Lembaga Kelompok Rukun Nelayan) Puger :

- a. Ketua : bapak Hartawan
- b. Sekretaris : bapak Rifadi

LKRN bersedia mendukung kelompok nelayan non rumpon karena menurutnya kelompok nelayan ini merupakan kelompok yang paling banyak mengalami banyak kesulitan dan penurunan jumlah hasil tangkapan karena adanya rumpon. selain itu karena tujuan dari didirikannya lembaga ini adalah untuk menyerap aspirasi nelayan yang mengalami persoalan termasuk juga masalah keberadaan rumpon ini. Dan untuk melancarkan aksinya LKRN ini berkoalisi dengan LSM JAPER yang menurut mereka LSM ini mengerti tentang seluk beluk hukum dan pemerintahan, terutama memiliki kemampuan berdiplomasi dengan pemerintah.

9. Pembuat Rumpon : bapak Moh Sholihin (Beliau memiliki sebuah bengkel las dan memiliki keahlian membuat rumpon. Beliau sering menerima pesanan dari nelayan Puger untuk membuat rumpon).

Wawancara dengan informan dilakukan baik dirumah maupun ditempat kerja (kantor). Wawancara dengan nelayan baik nelayan yang memiliki rumpon maupun tidak memiliki rumpon menyesuaikan dengan jadwal mereka bekerja dilaut. Oleh karena itu peneliti tidak bisa dengan bebas menentukan kapan waktu untuk wawancara. Peneliti biasanya membuat perjanjian dikemudian hari jika akan mewawancari informan lagi. Ketika waktu wawancara dengan nelayan

terkadang ada pihak-pihak yang ikut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pihak-pihak tersebut seperti tetangganya, istri atau rekan kerjanya. Kondisi ini dimungkinkan atau wajar sekali mengingat tempat wawancara yang dilakukan di rumah nelayan. Rumah nelayan yang selain saling berdekatan dan juga selalu ramai, terutama jika tidak sedang melaut. Untuk meminimalisir hal ini, dalam wawancaranya peneliti berusaha untuk tetap menjaga komunikasi dengan informan tersebut. Dengan demikian data dapat diperoleh tanpa harus membuat suasana wawancara berubah menjadi tidak kondusif.

Wawancara dengan nelayan biasanya dilakukan ketika pagi atau siang hari ketika nelayan pulang dari melaut. Para informan terutama nelayan dengan senang hati menerima peneliti. Mereka menjelaskan dengan panjang lebar tentang apa yang ditanyakan oleh peneliti. Terkadang nelayan menjelaskan dengan menunjukkan berbagai alat tangkap yang mereka gunakan kepada peneliti, terutama ketika peneliti bertanya mengenai alat tangkap yang mereka gunakan. Dalam wawancaranya juga nelayan sering mengeluhkan apa yang dirasakannya sekarang. Oleh karena itu untuk mengembalikan kepada topik apa yang sedang dibicarakan, peneliti dengan hati-hati berusaha untuk kembali ke topik awal. Karena jika tidak dilakukan dengan hati-hati dan pada waktu yang tepat data yang diinginkan tidak dapat diperoleh.

Wawancara dengan nelayan biasanya menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Jawa. Komunikasi dengan bahasa Jawa dilakukan karena akan lebih dimengerti dan lebih fleksibel dalam menjelaskan sesuatu pertanyaan kepada nelayan. Sehingga nelayan dapat menjawab dan berdialog dengan "luwes" dan tidak segan. Hal ini sangat efisien sekali dilakukan terutama kepada nelayan yang kurang bisa dan paham untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk informan-informan tertentu seperti kepala desa, kepala dinas, peneliti berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena pihak-pihak tersebut diyakini paham dengan bahasa tersebut. Dengan pemilihan cara komunikasi yang berbeda pada setiap informan ini, maka diharapkan diperoleh data yang komprehensif.

3.4 Pengumpulan Data Lapangan

Setelah proposal disetujui, maka peneliti berangkat menuju Puger untuk melakukan penelitian serta wawancara dengan informan. Sebelum penelitian ini dilakukan peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian pendahuluan selama penyusunan proposal. Oleh karena itu informan-informan yang sebelumnya ditemui akan diwawancarai lagi lebih mendalam oleh

peneliti. Sebelum itu peneliti sudah memberitahukan kepada informan bahwa peneliti akan kembali dan mewawancari informan kembali terkait dengan konflik rumpon ini. Mengetahui tentang hal tersebut informan dengan tangan terbuka memberikan waktu kepada peneliti.

Peneliti sangat terbantu dengan adanya bapak Misnoto. Selain sebagai ayah peneliti, bapak Misnoto juga merupakan salah seorang warga yang pada saat aksi terjadi bapak Misnoto berada dikejadian. Selain itu ia juga sangat kenal sekali dengan kepala desa Puger Kulon dan Puger Wetan. Beliau juga merupakan mantan perangkat desa Puger Wetan. Beliau juga mengenal dengan dekat beberapa nelayan. Selain itu beberapa nelayan seperti bapak Jaenul, bapak Timbul dulu merupakan tetangga dekat peneliti sebelum tinggal di rumah yang sekarang (dulu peneliti tinggal di desa Puger Wetan saat di desa Puger Kulon). Selama proses wawancara semua informan nelayan memberikan informasi dengan terbuka dan apa dayanya.

Pada hari pertama, peneliti mewawancari bapak timbul. Ia adalah seorang nelayan perahu jukung. Wawancara dilakukan dirumahnya dengan ditemani oleh istrinya. Ketika wawancara berlangsung ia juga menunjukkan beberapa alat tangkap yang kebetulan ia bawa dirumahnya. Alat tangkap itu misalnya berbagai jenis pancing, umpan, dan jangkar. Selain wawancara tentang pola alat tangkap perahu jukung juga tentang konflik rumpon yang terjadi. Wawancara dengan bapak Timbul dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa ini dipilih peneliti karena merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari dan terutama karena beliau akan lebih paham jika menggunakan bahasa Jawa. Dalam wawancara tersebut terkadang istrinya juga ikut dalam obrolan. Dalam hal ini peneliti dengan selektif menempatkan pertanyaan dan jawaban dari informan tanpa mengurangi kualitas wawancara dengan mereka. Dengan demikian tujuan dari wawancara ini dapat tercapai.

Pada hari selanjutnya peneliti mewawancarai nelayan pemilik rumpon. Nelayan ini bernama bapak Hambali. Wawancara dilakukan dirumahnya, dengan suasana santai. Ketika wawancara peneliti ditemani juga oleh bapak Misnoto yang merupakan teman bapak Hambali. Ketika proses wawancara bapak hambali ini ditemani dengan salah seorang awak kapal perahu skocinya bernama Shoheh. Wawancara dilakukan dengan bapak hambali dan shoheh. Wawancara dimulai dengan bapak hambali terlebih dahulu baru kemudian dengan shohe. Wawancara yang dilakukan mengenai pola tangkap perahu skoci, rumpon serta konflik rumpon yang terjadi. Komunikasi yang digunakan dengan mereka adalah dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Wawancara selanjutnya dilanjutkan kepada kedua kepala desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Sebelumnya peneliti telah menemui kepala desa tersebut untuk menjadwalkan kapan peneliti dapat mewawancarai beliau. Dalam perkenalannya peneliti ditemani dengan bapak Misnoto. Kepala desa Puger Wetan bapak Edy Haryoko mendapat kesempatan pertama dalam wawancara ini. Wawancara dilakukan dirumahnya yang tidak jauh dari balai desa Puger Wetan. Ia dengan senang hati menerima peneliti, terutama ketika ia tahu bahwa peneliti sedang mengadakan penelitian tentang konflik rumpon. Karena menurut beliau potensi konflik setiap saat bisa muncul kembali, mengingatkan penyelesaiannya masih belum tuntas. Percakapan dalam wawancara dilakukan menggunakan bahasa Indonesia. Wawancara ini mengenai bagaimana hubungan dinas dengan desa, konflik rumpon serta kondisi komunitas nelayan Puger. Wawancara mengalir dengan sangat baik, beliau juga menjawab dan menjelaskan dengan panjang lebar mengenai konflik rumpon tersebut. Apalagi nelayan yang terlibat konflik tersebut lebih banyak dari desa Puger Wetan. Pelopor-pelopor aksi demonstrasi dan pengerahan massa dilakukan oleh nelayan desa Puger Wetan. Kantor desa Puger Wetan juga merupakan tempat dimana aksi demonstrasi dilakukan.

Sedangkan wawancara dengan kepala desa Puger Kulon, bapak Adi Sutomo juga dilakukan dikediamannya di desa Puger Kulon. Meskipun sebelumnya peneliti dengan beliau menjadwalkan kapan waktu wawancara, Namun ketika itu beliau harus menemui tamu. Akan tetapi setelah itu bapak Adi menemui peneliti untuk selanjutnya melakukan wawancara. Komunikasi wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Beliau menjelaskan dengan gamblang mengenai apa yang ditanyakan peneliti baik mengenai kebijakan dinas, konflik rumpon dan komunitas nelayan Puger sendiri. Meskipun terkadang beliau berbicara/menjelaskan tentang sesuatu yang tidak ditanyakan peneliti. Selama apa yang ia bicarakan sesuai konteks maka peneliti kemudian menindaklanjuti. Akan tetapi jika diluar konteks peneliti berusaha untuk mengembalikan pembicaraan kepada topik awal. Dengan demikian data yang diperoleh bisa maksimal.

Wawancara kemudian dilanjutkan kepada kepala Dinas dan kepala bidang produksi perikanan, dinas Perikanan dan Peternakan Jember. Sebelumnya peneliti telah bertemu mereka untuk mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Wawancara dengan kepala Dinas bapak Dalhar dilakukan di kantornya, peneliti mencoba untuk mewawancarai dirumahnya, dengan harapan wawancara dapat dilakukan dengan suasana yang santai lebih leluasa. Namun beliau

menyarankan untuk dilakukan dikantor. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi kualitas wawancara. Namun untuk wawancara lebih lanjut ia menyarankan kepada kepala bidang produksi perikanan bapak Mahfud Afandi. Meskipun tanpa pengalihan wawancara ini peneliti memang berniat untuk melakukan dengan kedua orang ini. Akhirnya peneliti mewawancarai bapak Mahfud Afandi. Beliau bisa dikatakan cukup *welcome* dengan kedatangan peneliti. Beliau terlihat tidak cukup santai menjawab apa yang peneliti tanyakan. Beliau terkesan cukup berhati-hati dalam setiap pernyataan yang diungkapkan. Sehingga disini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk lebih santai dan menggolah pertanyaan sedemikian rupa tanpa mengurangi esensi dari pertanyaan yang ditanyakan. Dan pada akhir wawancara peneliti memastikan kembali untuk bisa mewawancarainya lagi dilain waktu sepanjang tidak mengganggu waktu beliau.

Berdasarkan informasi dari bapak Timbul, peneliti kemudian mewawancarai bapak Jaenul. Bapak Jaenul ini adalah seorang nelayan perahu jukung pancingan. Peneliti memiliki hubungan baik dengan beliau. Jadi ketika peneliti mewawancarainya, ia menjawab dengan terbuka dan menjelaskan semua dengan gampal. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari mereka. Peneliti dalam wawancara bertanya tentang berbagai macam hal yang terkait dengan pola penangkapan jukung sampan pancingan, aksi demo dan konflik rumpon. Beliau menceritakan dan menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi serta siapa saja yang terlibat. Hubungan personal ini memberikan keuntungan yang lebih buat peneliti. Karena peneliti dengan bebas dan lugas dapat bertanya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dirasa cukup sensitif.

Berdasarkan informasi dari bapak Jaenul dan bapak Hambali peneliti kemudian melakukan wawancara dengan bapak Hartawan dan bapak Rifadi. Mereka merupakan orang yang sangat terlibat dalam pergerakan massa ketika aksi demonstrasi. Kedua orang tersebut adalah pengurus dari LKRN (Lembaga Kelompok Rukun Nelayan) Puger. Bapak Hartawan sebagai ketua dan bapak Rifadi sebagai sekretaris. Wawancara dengan bapak Rifadi dilakukan terlebih dahulu daripada bapak Hartawan. Peneliti mewawancarai bapak Hartawan dirumahnya. Kehadiran bapak Misnoto sangat membantu, karena beliau kenal dengan bapak Misnoto. Sehingga peneliti dapat dengan leluasa bertanya kepada beliau. Bapak Hartawan menjelaskan dan menceritakan dengan sangat antusias. Meskipun dalam sela wawancara dia mengeluh tentang kesulitan yang dihadapinya dan malah meminta peneliti jika ada bantuan bisa diberitahukan tau diberikan kepadanya dan nelayan kelompoknya. Dalam situasi ini peneliti

berusaha bersikap netral bahwa apa yang dilakukan saat ini adalah suatu penelitian dan sejauh peneliti dapat membantu akan peneliti bantu.

Wawancara dengan bapak Riafadi juga dilakukan dirumahnya di desa Puger Wetan. Beliau sangat *welcome* dengan kedatangan peneliti. Beliau menceritakan dengan panjang lebar mengenai konflik rumpon ini. Bagaimana konflik ini bisa terjadi sampai aksi demonstrasi yang dilakukan. Seperti halnya bapak Hartawan bapak Rifadi ini juga mengeluhkan tentang kesulitan nelayan dan mengharapkan bantuan untuk nelayan. Dalam wawancaranya ia berulang kali menyalahkan oknum dinas perikanan. Disini peneliti berasumsi bahwa ada semacam rasa benci, iri atau sakit hati dari bapak Rifadi terhadap dinas perikanan. Ternyata dalam sejarahnya beliau merupakan salah satu mantan kepala pengawas independen TPI Puger dan mantan pengurus KUD Mina yang dulu membawahi TPI Puger. Dari wawancara yang dilakukan ada semacam rasa kurangnya penghormatan kepada beliau. Karena beliau merupakan orang senior dalam instansi tersebut. Wawancara dilakukan dengan sangat antusias dan terbuka. Ketebukaan ini memberikan keuntungan kepada peneliti dalam hal *cross check* data kepada informan. Begitu juga wawancara dengan bapak Hartawan. Komunikasi dilakukan dengan dua bahasa yaitu Jawa dan Indonesia.

Wawancara mengenai perahu skoci, payang serta konflik rumpon juga dilakukan dengan bapak Alatas dan bapak Ismail. Informasi mengenai kedua informan tersebut didapat dari bapak Hambali dan bapak Misnoto. Kedua nelayan tersebut diwawancara di rumahnya. Karena mereka berdua juga paham dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, maka peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang bahasa Jawa. Dengan maksud apa informan dapat mengerti maksud pertanyaan yang secara riil. Kedua nelayan tersebut sangat kooperatif dalam setiap wawancaranya. Mereka menceritakan dengan santai dan apa adanya.

Pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara dengan bapak Rudik. Bapak Rudik ini adalah Kepala UPTD TPI Puger. Rumahnya berada di desa Puger Kulon dan wawancara dilakukan dirumahnya. Sebelumnya peneliti sudah wawancara dengannya, sehingga untuk wawancara selanjutnya beliau sudah mengerti maksud peneliti. Komunikasi dilakukan dengan bahasa Indonesia dan Jawa. Selama wawancara beliau terlihat santai dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Meski terkadang agak berbelit dan cenderung menegaskan pada salah satu tema/pokok bahasan. Hal ini memberikan tafsiran/masukan kepada peneliti bahwa apa yang dikatakan itu adalah suatu bentuk penegasan. Ini merupakan salah satu poin

yang bagus terhadap analisa konflik ini. Salah satu kendala atau kelemahan dalam pengumpulan data dokumen mengenai perikanan nelayan. Baik UPTD TPI dan Dinas Perikanan dan Peternakan tidak bisa memberikan data yang lebih rinci mengenai hasil produksi, ukuran alat tangkap serta berapa banyak rumpon berizin dan tidak serta jumlah tepatnya rumpon yang dipasang sekarang. Data-data tersebut hanya disebutkan secara perkiraan. Oleh karena itu keberadaan rumpon di Puger jumlahnya hanya mendekati atau kurang lebih sama.

Selain bapak Rudik wawancara juga dilakukan kepada pihak kecamatan Puger. Hal ini dirasa perlu dilakukan karena ketika protes massa terjadi kecamatan merupakan salah satu targetnya. Wawancara seharusnya dengan bapak camat Wahyudi Abdullah, karena beliau sedang menunaikan ibadah haji maka wawancara kemudian dilakukan dengan bapak wakil camat Agung Hugroho. Tanpa mengurangi kualitas dari data yang dikumpulkan ternyata bapak Agung merupakan pihak kecamatan yang ketika aksi protes tersebut yang menemui nelayan. Oleh karena itu wawancara yang dilakukan menjadi lebih leluasa untuk bertanya mengenai konflik ini. Beliau memberikan keterangan yang cukup baik, santai dan mengalir. Wawancara dengan bapak Agung dilakukan di rumah dan di kantornya. Beliau juga memberikan foto-foto ketika aksi protes tersebut.

Dari beberapa informan tadi peneliti mendapat informasi mengenai beberapa nelayan yang terlibat dalam konflik ini. Informan tersebut antara lain bapak Mohammad Yusuf dan ibu Juni. Kedua nelayan tersebut merupakan golongan nelayan jukung jaringan. Peneliti sengaja memilih ibu Juni (istri dari nelayan jukung jaringan) karena untuk melihat sejauh mana perempuan/istri terlibat dalam konflik ini. Kedua nelayan tersebut diwawancara di rumahnya. Wawancara keduanya memakai bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena mereka lebih nyaman dan mengerti jika dilakukan dengan bahasa yang sehari-hari mereka pakai. Terdapat banyak keluhan kesulitan yang mereka bicarakan. Dalam hal ini peneliti dengan sabar berkomunikasi dengan mereka dengan demikian pertanyaan-pertanyaan yang esensial tidak terlepas begitu saja. Terkadang peneliti juga harus mengulang-ngulang pertanyaan agar informan lebih jelas dan paham tentang apa yang ditanyakan.

Informan selanjutnya adalah bapak Kustiono. Informasi dari bapak Kustiono ini peneliti dapatkan dari informasi data sekunder yang peneliti cross chek dengan bapak Rifadi serta bapak Dalhar. Oleh karena beliau juga terlibat dalam aksi tersebut maka peneliti juga akan mewawancarainya. Bapak Kustiono ini merupakan koordinatior aksi protes tersebut. Wawancara

dilakukan di rumahnya yang berada di Kaliwates, Jember. Wawancara dilakukan dengan sangat nyaman dan beliau dengan santai dan terbuka menceritakan seperti apa kejadian itu berlangsung dan sejauh mana keterlibatan beliau dalam konflik ini. Beliau juga menunjukkan makalah permohonan penyelesaian konflik nelayan Puger kepada beberapa instansi pemerintah. Instansi tersebut seperti Panglima TNI di Jakarta, Kepala Staf TNI AL di Jakarta, Kapolri di Jakarta serta kepada Menteri Perikanan dan Kelautan. Untuk kebutuhan dokumentasi foto dan video peneliti mendapatkan dari teman peneliti seorang wartawan sebuah stasiun televisi swasta. Hal ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis secara benar seperti apa peristiwa itu terjadi.

3.5 Analisa Data

Analisa akan dilakukan terhadap hasil peneltisan lapangan pada kasus utama yaitu konflik rumpon nelayan Puger. Analisa dalam penelitian dilakukan bersama ketika proses penelitian ini dilakukan. Artinya ketika peneliti turun ke lapangan, data yang diperoleh kemudian dianalisis. Setelah wawancara, observasi akan segera dilakukan analisis dan ini akan dilakukan secara konsisten dan berulang. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat lebih terfokus dengan masalah penelitian. Analisa pada setiap tahapan bakal menampilkan kategori sebagai bahan mentah untuk mengembangkan teori-teori yang masih sementara, yang akan semakin mantap pada tahap selanjutnya. Dengan demikian peneliti yang tidak bersegera melakukan analisa sedini mungkin tidak akan memperoleh apa yang oleh Gleser (dalam Alwasilah, 2006) disebut dengan *Theoretical sensitivity*.

Maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan baik dari hasil wawancara, observasi, data dokumen akan dituliskan dalam suatu memo (transkrip wawancara) kemudian memberi kode pada fenomena yang sama, setelah itu dilakukan kategorisasi temuan dengan koding atau mengkontekstualisasikan yaitu dengan mencari hubungan-hubungan yang mengaitkan pernyataan dengan kejadian dalam sebuah konteks sehingga membentuk sebuah keutuhan yang padu. Setelah itu display atau menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Selain itu peneliti juga akan melakukan pengarsipan data secara analitis sesuai dengan interpretasi. Dan akhirnya menghasilkan kesimpulan sementara yang selanjutnya didapat kesimpulan final. Mediskusikan hasil temuan dalam tahap ini peneliti mengalami kesulitan karena ketebatasan waktu yang peneliti miliki.

3.6 Strategi Validitas Data

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang benar dan objektif serta memperhatikan bagaimana etika peneliti. Oleh karena itu dalam proses pengolahan data hasil temuan sampai menjadi kesimpulan peneliti menggunakan strategi validitas temuan hasil lapangan. Validitas dari penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik Trianggulasi. Tehnik ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan sumber data. Cara ini dilakukan untuk mengurangi bias yang melekat pada data yang diperoleh dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang akan dikemukakan. Cara yang ditempuh adalah misalnya dengan membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti orang diluar komunitas nelayan, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dan selain itu juga peneliti juga mengecek kepada informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban informan sewaktu diinterview, menghindari salah tafsir terhadap informan yang berperilaku sewaktu observasi dan mengkonfirmasi prespektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

3.7 Jadwal dan Tahapan Penelitian

Jadwal dan tahanan penelitian dimulai dengan penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data dilapangan, kemudian dilakukan analisa data. Setelah analisa data dilakukan maka data yang ada akan diseminarkan dan selanjutnya dilakukan penulisan akhir penelitian.

Tabel 3.1 Jadwal dan Tahapan Penelitian

No	Kegiatan																				
		Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	v	v	v	v	v	v	v	v												
2	Seminar Proposal									v											
3	Penelitian/pengumpulan data lapangan										v	v	v	v	v	v	v				
4	Analisa Data										v	v	v	v	v	v	v				
5	Seminar Hasil Penelitian																v				
6	Penulisan Laporan akhir																	v	v	v	v